

MEKARSARI BERSIH, MASYARAKAT SEHAT: MULAI DARI TIDAK MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN PADA RW 17 DESA MEKARSARI, KECAMATAN TAMBUN SELATAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT

Najwa Andini¹, Maria Juli Yanti², Muhammad Rakha Bhagaskara Andrean³, Zidan Dwi Saputra⁴, Anisa Meilani Zeane⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹najwaandini21@gmail.com, ²mariajuliyanti1707@gmail.com,
³andreanbhagaskara10@gmail.com, ⁴nadizz375@gmail.com, ⁵zeaneanisa@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah masih menjadi perhatian karena masih banyak masyarakat membuang sampah sembarangan yang dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pada 13 Juni 2026 dilaksanakan sosialisasi bertema “Mekarsari Bersih, Masyarakat Sehat: Mulai dari Tidak Membuang Sampah Sembarangan” di RW 17 Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kebersihan melalui pengelolaan sampah yang tepat. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Materi membahas dampak sampah bagi lingkungan dan kesehatan, serta penerapan prinsip 3R, yaitu Reduce, Reuse, dan Recycle. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga semakin menyadari pentingnya tidak membuang sampah sembarangan dan memilah sampah dari rumah. Sebagai tindak lanjut, tong sampah organik dan anorganik ditempatkan di tiga masjid RW 17.

Kata Kunci: kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, sosialisasi masyarakat, 3R, kesehatan lingkungan.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan pertumbuhan populasi yang pesat, pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kebersihan dan estetika lingkungan, tetapi juga dengan dampaknya yang lebih luas terhadap kesehatan publik dan keberlanjutan lingkungan. Di

tengah situasi yang semakin kompleks dengan banyaknya produksi sampah dalam komunitas masyarakat maka inovasi dalam pengelolaan sampah menjadi hal yang sangat perlu dilakukan. Dalam konteks ini, konsep Bank Sampah muncul sebagai salah satu solusi inovatif yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah dari akarnya, dengan mengubah paradigma sampah dari 'masalah' menjadi 'sumber daya' yang bernilai. (Prawisudawati et al., 2024)

Setiap harinya manusia beraktivitas dan menghasilkan sisa-sisa berupa sampah, dan volume sampah akan semakin meningkat apabila masyarakat tidak segera sadar terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat, dihasilkan setiap manusia dari akibat aktivitas yang menghasilkan sampah. (Sucahyo & Fanida, n.d.)

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah gotong royong. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hal. Gotong royong dilakukan untuk mencapai hasil yang positif tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi salah satu individu atau kelompok saja. Gotong royong sebagai bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok membentuk rasa saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga cukup penting. Sebab, hakikatnya sampah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu yang dapat dilakukan masyarakat untuk berperan serta mengelola sampah dan melestarikan lingkungan adalah meninggalkan pola lama dalam mengelola sampah domestik (rumah tangga) seperti membuang sampah di sungai dan pembakaran sampah, dengan menerapkan prinsip 4R yakni, *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang) dan *replace* (mengganti) serta melakukan pemisahan sampah organik dan sampah an-organik. (Purnomo et al., 2022)

Seperti halnya sampah padat perkotaan yang dibiarkan di tempat pembuangan akhir tanpa dikelola, apabila hal tersebut tidak segera ditangani maka lingkungan kita akan tercemar oleh sampah dan kualitas hidup manusia akan menurun. Volume sampah salah satunya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan kepadatan penduduk, semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula aktivitas yang akan menimbulkan sampah. Dari tahun ke tahun peningkatan jumlah penduduk Indonesia semakin tinggi. Dengan jumlah penduduk yang

sedemikian banyak, hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap banyaknya timbulan sampah yang dihasilkan. (Wanio et al., 2025) (Hafizh, 2025)

Menurut undang-undang No. 18 Tahun 2008 disebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenisnya wajib menangani dan mengurangi sampah dengan berwawasan lingkungan. Pentingnya pengelolaan sampah secara terpadu dengan melakukan upaya reduksi sampah secara maksimal karena lokasinya yang cenderung dekat dengan sumber sampah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat. Tambun Selatan merupakan salah satu Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bekasi dengan jumlah penduduk yang mencapai 417,203 jiwa (BPS, 2020). Dengan jumlah penduduk yang besar dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga permasalahan sampah menjadi hal yang belum tertangani dengan baik. Sebagai salah satu kawasan dengan kualitas lingkungan yang masih perlu ditingkatkan di Kabupaten Bekasi, Desa Mekarsari. (Widiasih et al., 2023)

Dengan permasalahan tersebut dapat diterapkan pengelolaan sampah menurut Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 yang mengacu pada Undang -Undang nomor 18 Tahun 2008, menyebutkan bahwa metode 3R merupakan metode yang paling efektif. Dimulai dengan bagaimana kesediaan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam penyediaan beberapa sarana untuk pengelolaan sampah secara 3R dengan menyisihkan sedikit uangnya untuk retribusi sampah. Sampah plastik yang tertimbun dapat mengganggu estetika serta mengganggu ekosistem dan makhluk hidup karena dapat terkontaminasi logam berat dan senyawa - senyawa toksik. Selain itu, timbunan sampah plastik di tempat pembuangan akhir menjadi masalah lain lagi seperti pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan dengan berkembangnya organisme pembawa penyakit (vektor penyakit) yang menyebabkan diare dan demam berdarah. Timbunan sampah plastik juga menjadi masalah yang sangat serius karena plastik tidak mudah terurai di alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk plastik membutuhkan 1.000 tahun untuk bisa terurai. (Mustopa & Sulistiyorini, 2022)

Permasalahan sampah tersebut marak berada di lingkungan padat penduduk, seperti di Desa Mekarsari. Masih banyak warga di Desa Mekarsari khususnya pada RW 17 yang tidak paham akan bahaya pembuangan sampah yang sembarangan, warga seringkali membuang

sampah di sungai ataupun kali, beberapa warga pun mengaku tidak membayar iuran lalu membakar sampah di kebun yang asapnya dapat menimbulkan penyakit berbahaya bagi pernapasan. Warga RW 17 juga tidak memilah sampah organik dan anorganik sehingga yang masa terurainya cepat tercampur dengan plastik yang masa terurainya ratusan tahun. Oleh karena itu, kami sebagai mahasiswa dalam masa KKN (Kuliah Kerja Nyata) mengadakan sosialisasi pada Sabtu, 13 Juni 2026 mengenai pemilahan sampah dengan menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dengan tema “Mekarsari Bersih, Masyarakat Sehat: Mulai dari Tidak Membuang Sampah Sembarangan” di RW 17 Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa barat. Tidak hanya sosialisasi, kami juga membuatkan tempat sampah dengan label Organik dan Anorganik yang ditempatkan pada beberapa titik di RW 17, yang diharapkan warga dapat memilah sampah dengan baik dan sampah anorganik diharapkan dapat menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

METODE

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di RW 17 Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah ceramah, yaitu penyampaian materi secara langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola sampah dengan baik. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta dengan narasumber Ibu Dian Sukmawati, S.Sos., M.I.Kom. dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Materi yang disampaikan meliputi dampak membuang sampah sembarangan, pentingnya menjaga kebersihan, serta penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Lingkungan RW 17

Berdasarkan hasil pengamatan di RW 17 Desa Mekarsari, masih ditemukan beberapa permasalahan terkait kebersihan dan pengelolaan sampah. Sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan, termasuk ke sungai atau kali. Selain itu, terdapat masyarakat yang membakar sampah rumah tangga dan belum melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, mengganggu kualitas udara, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan.

Permasalahan sampah juga berkaitan dengan kondisi saluran air dan sungai di sekitar RW 17. Sampah yang menumpuk dapat menyumbat saluran air dan memperburuk kondisi lingkungan ketika hujan. Dalam sosialisasi disampaikan bahwa wilayah Kampung Kobak Bawah RW 17 juga menghadapi permasalahan banjir yang berkaitan dengan luapan Kali Jambe saat curah hujan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai, membersihkan saluran air, serta menyediakan sarana tempat sampah yang memadai.

Pelaksanaan Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R

Pada Sabtu, 13 Juni 2026 Tim KKN SIGMA 24 Mekarsari telah mengadakan kegiatan sosialisasi penyuluhan kebersihan lingkungan yang mengangkat tema “Mekarsari Bersih, Masyarakat Sehat: Mulai Dari Tidak Membuang Sampah Sembarangan Di RW 17 Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat” yang membahas mengenai pengelolaan limbah organik dan anorganik serta penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang berlangsung sukses dan mendapat sambutan baik dari masyarakat Desa Mekarsari khususnya RW 17.



Gambar 1. Sosialisasi kebersihan lingkungan kepada masyarakat Desa Mekarsari RW 17.

Dalam aktivitas ini, dinarasumberi oleh Ibu Dian Sukmawati, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen

Diterima: 7 Mei 2026, Direvisi: 10 Oktober 2026, Diterbitkan: 16 Oktober 2026

Fakultas Ilmu Komunikasi dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya cabang Bekasi yang turut berpartisipasi dalam sosialisasi lingkungan yang telah dilaksanakan. Para peserta seperti Bapak Marsidin selaku Ketua RW dan perwakilan Bapak dan Ibu RT beserta beberapa warga sekitar turut ikut serta meramaikan dan mendapatkan wawasan mengenai urgensi mengurangi pemakaian barang yang bisa menjadi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan, serta mendaur ulang limbah menjadi produk yang lebih berguna. Selain itu, peserta juga menyadari dampak negatif sampah bagi lingkungan dan kesehatan jika tidak diolah dengan baik.



Gambar 2. Pemberian sertifikat sosialisasi kebersihan lingkungan (3R) kepada Narasumber.

Materi sosialisasi ini sendiri menguraikan signifikansi mempertahankan kebersihan lingkungan melalui manajemen sampah yang efektif dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sampah yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai isu. Isu utamanya yaitu banjir di Desa Mekarsari, khususnya wilayah Kampung Kobak Bawah RW 17, dilaporkan berasal dari luapan Kali Jambe saat curah hujan tinggi. Isu dalam kesehatan Demam Berdarah (DBD), diare, tifus, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), serta pencemaran lingkungan karena mikroplastik yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh sebab itu, warga diundang untuk terbiasa hidup bersih dengan menyiapkan tempat sampah yang tertutup, mengelompokkan limbah organik dan anorganik, membersihkan saluran air, mengurangi pemakaian plastik sekali pakai, serta tidak membakar sampah.

Di samping itu, limbah rumah tangga seperti minyak jelantah bekas bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomis, seperti pembuatan lilin aromaterapi dan sabun cuci yang dapat dijual kembali yang bisa menjadi alternatif kreatif yang dapat dijual oleh pengelola UMKM di desa

bahkan dimanapun. Atau bahkan limbah minyak jelantah tersebut dapat dijual ke SPBU terdekat yang menyediakan penerimaan minyak jelantah yang nantinya akan dijadikan sebagai biodiesel

(bahan bakar alternatif yang dibuat dari minyak nabati, lemak hewan, atau minyak jelantah). Biodiesel ini sangat direkomendasikan oleh pemerintah saat ini khususnya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Kementerian ESDM). Pemerintah menetapkan alokasi biodiesel untuk tahun 2026 pada awal tahun, dengan volume sekitar 15,65 juta kiloliter. Alokasi tersebut digunakan untuk mendukung program campuran biodiesel dalam solar, terutama kebijakan B40 yang sedang gencar dan akan diimplementasikan di Indonesia di bulan Juli 2026 mendatang.

Sementara sampah organik dapat dimanfaatkan untuk budidaya maggot. Desa Mekarsari juga terkenal sebagai desa yang penduduknya banyak yang beternak unggas dan ikan khususnya ikan tawar. Maggot atau larva lalat *Black Soldier Fly* (BSF), mengandung protein yang dapat mendukung pertumbuhan unggas seperti ayam, bebek/itik, angsa dan ikan sehingga dapat digunakan sebagai campuran atau pengganti sebagian pakan pelet. Maggot yang dibudidaya dapat dijadikan komposer untuk mengurai sampah organik dan sebagai sumber makanan untuk ikan. Dengan mengimplementasikan kebiasaan itu, diharapkan dapat terwujud lingkungan yang lebih bersih, sehat, nyaman, dan berkelanjutan untuk masyarakat.

Implementasi Sosialisasi Lingkungan dan Distribusi Tempat Sampah Organik Anorganik dan Plang Jalan

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi, Tim KKN SIGMA 24 Mekarsari membuat dan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik. Sebelum fasilitas dibuat, tim melakukan survei untuk menentukan lokasi yang membutuhkan tempat sampah serta menentukan jumlah dan titik pemasangan yang sesuai. Tempat sampah tersebut dibedakan dengan dua warna dengan ketentuan; Hijau - sampah organik (mudah terurai) Contoh: Sisa makanan, kulit buah, sisa sayuran, dedaunan, dan ranting pohon. Kuning - sampah anorganik (sulit terurai) Contoh: Botol plastik, kemasan makanan, kaleng, kantong plastik, dan sterofoam. Penyediaan sarana itu diharapkan mampu mendukung masyarakat dalam membiasakan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, menjaga kebersihan area sekitar seperti mushola atau masjid, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Persiapan Pembuatan Tempat Sampah dan Plang Jalan



Gambar 3. Persiapan pembuatan tempat sampah dan plang jalan.

Tim KKN 24 Mekarsari melakukan persiapan pembuatan tempat sampah dan plang jalan pada Selasa, 16 Juni 2026 dan pada hari-hari sebelumnya. Program kerja ini merupakan tahap penting dalam mendukung peningkatan kebersihan lingkungan bagi masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi lokasi yang membutuhkan sarana tempat sampah dan penunjuk jalan. Hasil survei digunakan sebagai dasar dalam menentukan jumlah, ukuran, desain, serta titik pemasangan yang strategis.

Selain itu, dilakukan pengadaan bahan dan peralatan yang diperlukan, seperti tong atau drum bekas, rangka besi, cat, papan informasi, tiang penyangga, serta perlengkapan kerja lainnya. Pada tahap perencanaan juga disusun jadwal pelaksanaan dan pembagian tugas guna memastikan proses pengerjaan berjalan secara efektif dan efisien.

Persiapan yang matang diharapkan dapat menghasilkan tempat sampah dan plang jalan yang fungsional, tahan lama, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan memudahkan orientasi wilayah.

Pembagian Tempat Sampah Organik dan Anorganik di Masjid Jami' Nurul Iman



Gambar 4. Pembagian tempat sampah di Masjid Jami' Nurul Iman.

Titik pertama pembagian tempat sampah organik dan anorganik dilakukan di Masjid Jami' Nurul Iman yang terletak di Jl. Kp. Kobak No. 77 Mekarsari, Tambun Selatan, Kab. Bekasi dilaksanakan sebagai wujud realisasi dari sosialisasi tentang kebersihan lingkungan yang telah disampaikan kepada masyarakat Desa Mekar Sari RW 17. Tempat pembuangan sampah yang disediakan terdiri dari dua kategori, yaitu tempat pembuangan sampah organik untuk menampung limbah yang dapat terurai dengan mudah serta tempat pembuangan anorganik untuk menampung limbah yang bisa didaur ulang.

Pemasangan fasilitas ini diharapkan mampu mendukung jamaah dan masyarakat setempat dalam melakukan pemisahan sampah dari sumbernya agar tercipta lingkungan masjid yang lebih bersih, sehat, dan nyaman.

Pembagian Tempat Sampah di Area Masjid Jami' Assadariyah



Gambar 5. Pembagian Tempat Sampah di Masjid Jami' Assadariyah

Tempat sampah di titik kedua diletakkan di area Masjid Jami' Assadariyah beralamat di Jl. Assadariyah, Jl. Kp. Kobak Mekarsari, Tambun Selatan, Kab. Bekasi juga ditempatkan pada titik strategis yang mudah dijangkau oleh jamaah sehingga dapat digunakan secara optimal. Dengan tersedianya sarana pembuangan sampah yang memadai, diharapkan lingkungan masjid menjadi lebih bersih, nyaman, dan mendukung kekhusyukan dalam beribadah.

Pembagian Tempat Sampah di Area Mushollah Miftahul Jannah



Gambar 6. Pembagian Tempat Sampah di Mushollah Miftahul Jannah

Pembagian tempat sampah ketiga dilakukan di area Musholla Miftahul Jannah di Jl. Swadaya Raya, Kp. Kobak Bawah, Mekarsari, Tambun Selatan, Kab. Bekasi dilakukan untuk mendukung terciptanya lingkungan ibadah yang bersih dan sehat. Kegiatan ini bertujuan memudahkan jamaah dalam membuang sampah pada tempatnya serta menumbuhkan budaya peduli kebersihan di lingkungan musholla. Keberadaan tempat sampah diharapkan dapat membantu menjaga kerapian dan kenyamanan area mushollah sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Pemasangan Plang Penunjuk Jalan Kampung Kobak



Gambar 7. Pemasangan Plang Penunjuk Jl. Kp.Kobak

Pemasangan plang penunjuk Jln. Kp Kobak dilakukan di area dekat gardu atau gerbang masuk menuju RW 17 sebagai upaya membantu masyarakat ataupun pendatang dalam menemukan arah lokasi dengan lebih mudah. Plang ini berfungsi sebagai penanda wilayah yang memberikan informasi jalan secara jelas, sehingga dapat mengurangi kebingungan bagi pengguna jalan yang belum mengenal lingkungan tersebut. Selain membantu akses dan mobilitas warga, keberadaan plang jalan juga mendukung kerapian administrasi wilayah serta memperkuat identitas lingkungan RW 17 di Kampung Kobak.

Pemberian Sayuran kepada Peserta Sosialisasi sebagai Bentuk Edukasi Mengenai Sampah dan Keterkaitannya terhadap Lingkungan.

Implementasi yang telah disampaikan seperti pada keempat poin diatas yaitu melakukan melalui distribusi tempat sampah organik dan anorganik pada beberapa titik strategis serta pemasangan plang jalan untuk mendukung kebersihan lingkungan dan memudahkan akses informasi wilayah.



Gambar 8. Pemberian paket sayuran sop sebagai pengingat sampah organik ada di sekitar kita.

Selain itu, tim juga membagikan sayuran kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi lingkungan sebagai bagian dari pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara lingkungan yang bersih dengan kualitas pangan dan kesehatan. Melalui pembagian sayuran, masyarakat diajak

memahami bahwa pengelolaan sampah yang baik, terutama sampah organik, berperan penting dalam menjaga kualitas tanah dan hasil pertanian.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan sosialisasi mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dan memberikan tambahan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan serta mengelola sampah dengan benar. Penyampaian materi yang disertai dengan penyediaan tempat sampah memberikan contoh nyata kepada masyarakat mengenai penerapan pemilahan sampah. Selain itu, pembagian sayuran kepada peserta juga digunakan sebagai bagian dari edukasi untuk menunjukkan hubungan antara pengelolaan sampah organik, lingkungan yang bersih, dan kesehatan.

Agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan, diperlukan keterlibatan masyarakat dan pengurus lingkungan dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan. Kegiatan dapat dilanjutkan melalui kerja bakti rutin, edukasi pemilahan sampah, serta pembentukan bank sampah. Sampah organik juga dapat dikembangkan untuk kegiatan seperti kompos atau budidaya maggot, sedangkan sampah anorganik yang masih memiliki nilai dapat dikumpulkan dan didaur ulang. Dengan adanya kegiatan lanjutan dan kerja sama masyarakat, diharapkan kebiasaan menjaga kebersihan dapat terus berkembang dan menciptakan lingkungan RW 17 yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kebersihan lingkungan yang dilaksanakan di RW 17 Desa Mekarsari memberikan pengetahuan dan penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Melalui penyampaian materi mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan serta penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), masyarakat mulai memahami pentingnya membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, dan juga mengurangi kebiasaan yang berpotensi menimbulkan pencemaran. Dukungan berupa penyediaan tempat sampah organik dan non-organik di beberapa titik strategis

yang telah ditentukan menjadi langkah nyata dalam mendorong terbentuknya perilaku hidup bersih, sehat, dan berkelanjutan di lingkungan Desa Mekarsari.

Agar hasil kegiatan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan, diperlukan komitmen bersama antara masyarakat, pengurus lingkungan, dan pengurus desa dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menerapkan pengelolaan sampah yang baik secara konsisten. Kegiatan edukasi mengenai kebersihan dan pemilahan sampah perlu dilakukan secara berkala untuk memperkuat perubahan perilaku masyarakat. Selain itu, pemanfaatan fasilitas tempat sampah yang telah disediakan perlu dimaksimalkan dan didukung dengan kegiatan lanjutan seperti kerja bakti rutin, pembentukan bank sampah, atau kegiatan pengolahan limbah berbasis masyarakat sehingga budaya hidup bersih dan peduli lingkungan dapat terus berkembang di Desa Mekarsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafizh, M. A. (2025). *ASPEK TEKNIS DAN OPERASIONAL*. 3(1), 315–325.
- Mustopa, B. A. B., & Sulistiyorini, D. (2022). *MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI KECAMATAN PANCORAN MAS DEPOK TAHUN 2022*. 16(50), 85–92.
- Prawisudawati, Y. E., Kustanti, A., & Toiba, H. (2024). *Keberhasilan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah : Studi Kasus Bank Sampah di Desa Sukowati*. 5, 122–134.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4395>
- Purnomo, S. D., Winarto, H., Kencana, H., Studi, P., Pembangunan, E., Wijayakusuma, U., Banyumas, K., Studi, P., Pembangunan, E., Wijayakusuma, U., Banyumas, K., Studi, P., Pembangunan, E., Wijayakusuma, U., & Banyumas, K. (2022). *Pengelolaan sampah berbasis jiwa gotong royong*. 1(1), 90–93.
- Sucahyo, F. M., & Fanida, E. H. (n.d.). *Inovasi Pengelolaan Sampah..... INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH MENJADI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA SAMPAH (PLTSa) OLEH DINAS KEBERSIHAN DAN RUANG TERBUKA HIJAU (DKRTH) SURABAYA (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo Surabaya) Feby*. 39–52.
- Wanio, D., Sidrap, K., Manyullei, S., & Jatsmah, K. N. (2025). *Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat*. 5(5), 737–748. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.823>

Mekarsari Bersih, Masyarakat ... Najwa Andini, et al.

Diterima: 7 Mei 2026, Direvisi: 10 Oktober 2026, Diterbitkan: 16 Oktober 2026

Widiasih, S., Julina, F., & Qotrunnada, A. (2023). *ANALISIS WILLINGNESS TO PAY PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (Studi Kasus : Desa Mekarsari)*. 916–928.